

PANDUAN MENULIS
ARTIKEL PERJALANAN

OIEH
YUDASMORO

SENSE OF PLACES



Sense of Places
Panduan Menulis Artikel Perjalanan

Penulis: Yudasmoro
Editor: Ayos Purwoaji & Dwi Putri
Layout: Hifatlobrain Travel Institute
Foto Kover: Yudasmoro

Diterbitkan oleh
Hifatlobrain Travel Institute

www.hifatlobrain.net

2012



Sense of Places is licensed under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License.

**hifat
lobrain
travel
institute**

Hifatlobrain Travel Institute merupakan sebuah *travel collective* yang didirikan pada awal tahun 2011, berbasis di Surabaya. Hifatlobrain berkomitmen untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam mendokumentasikan perjalanan.

Email: redaksi@hifatlobrain.net
Twitter: @Hifatlobrain



Freelance travel writer, menjadi kontributor tetap untuk majalah JalanJalan dan Garuda Inflight Magazine. Sedang menanti penerbitan bukunya tentang panduan *travel writing for magazine*. Tinggal di Jakarta.

Email: yudasmoro.m@gmail.com
Twitter: @wordstraveler

Candu Perjalanan



sebuah pengantar
oleh Dwi Putri

Menulis merupakan hal paling sederhana yang bisa dilakukan untuk mendokumentasikan perjalanan. Namun di balik kesederhanaannya, kekuatan sebuah tulisan berpotensi untuk menjadi abadi.

Buktinya, “*The Malay Archipelago*” milik Wallace dicetak ulang, begitu juga catatan perjalanan George Miller tentang Indonesia timur yang kini dialihbahasakan. Sejatinnya kisah-kisah perjalanan memang tak mudah usang dan selalu nikmat untuk dibaca ulang.

Tren ini semakin jelas, sekarang banyak toko buku yang memiliki rak khusus untuk memajang buku-buku perjalanan. Ada yang berupa panduan murah bertetirah, kumpulan kisah lucu selama di negeri asing, jurnalisme perjalanan yang memiliki nilai reflektif hingga kisah nyata yang diramu menjadi prosa fiktif.

Semua genre *travel writing* tersebut bagi kami adalah sah hukumnya. Dan jangan lupa, masing-masing memiliki daya pikatnya sendiri. Karena bagaimanapun, esensi sebuah perjalanan yang paling jujur hanya bisa dirasakan oleh pejalan itu

sendiri. Jadi sudah seharusnya setiap tulisan perjalanan tak perlu mengikuti tren, juga tak melulu tentang keindahan. Justru banyak detail unik yang ditemukan selama perjalanan bisa diolah menjadi tulisan yang *ciamik*.

Booming ini kemudian direspon dengan menjamurnya *travel blog* yang sukses membuat para pembacanya tergerak untuk melakukan perjalanan juga.

Tapi berbagai problema dasar kepenulisan akhirnya mencuat juga. Rasa malas dan penyakit *writers block* sering melanda penulis pemula, sehingga tulisan tak pernah sampai pada titik akhirnya.

Yudasmoro, dalam *e-book* ini, bermurah hati membagikan pengalaman sebagai *freelance travel writer* yang telah ditekuni secara profesional empat tahun belakangan. Berbagai tips untuk membuat sebuah tulisan menjadi menarik ia paparkan. Termasuk memulai dan mengakhiri tulisan.

Buku digital ini terwujud karena sebuah *workshop* penulisan perjalanan yang diselenggarakan Hifatlobrain Travel

Institute pada pertengahan bulan Maret 2012 di Surabaya. Materi workshop kemudian dipoles dan ditambahi oleh Yudasmoro. Sedangkan Hifatlobrain menyusunnya kembali dalam *layout* yang lebih cantik.

Buku ini dipersembahkan sebagai referensi bagi mereka yang tertarik menekuni dunia penulisan perjalanan dengan lebih serius. *Travel writing* bagi kami bukan sekedar karya tulis biasa. Lebih dari itu, *travel writing* adalah salah satu usaha untuk mendokumentasikan Indonesia dari berbagai sudut pandang.

Tak perlu risau berimajinasi apakah kumpulan tulisan yang Anda buat kelak akan menjadi buku laris atau terpublikasi pada sebuah majalah. Sekarang, buatlah media sendiri! *Create your own blog, write it down, then share to the others*. Karena tidak semua orang beruntung memiliki kesempatan untuk menikmati keragaman Indonesia.

Selamat menulis!

Menjadi Pejalan

1



Teman saya pernah bilang, bahwa setiap pekerjaan di dunia ini sudah tertulis di kitab suci Al-Quran. Saya sendiri tidak begitu religius, tapi akhirnya tergoda juga untuk iseng bertanya, "Ada *nggak* ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pekerjaan sebagai *travel writer*?"

Lantas teman saya menunjuk pada sebuah sabda:

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka berjalanlah di segala penjurunya..."

—Al Mulk 67:15

Sejak saat itu saya mantap meninggalkan pekerjaan rutin sebagai *operational manager* di sebuah resto *fast food*. Saya ingin menjadi *full time travel writer*. Novel "Laskar Pelangi" yang waktu itu saya baca juga turut memacu saya mengejar mimpi masa kecil sebagai kolumnis di sebuah majalah.

Saya ini dasarnya memang suka jalan-jalan. Sejak SMP orang tua mendorong saya untuk mandiri, jalan-jalan sendiri ke Jogja, ke rumah saudara. Bekerja di kedai cepat saji membuat saya *nggak* betah karena jadwal kerja yang begitu menyita tenaga dan pikiran.

Yah, akhirnya saya harus memilih *passion* saya. Saya ingin bekerja menurut apa yang saya sukai. Hidup cuma sekali, kawan.

Keputusan besar itu datang di pertengahan tahun 2008. Saat itu sulit sekali untuk menjadi seorang penulis perjalanan. Istilah *travel writer* sendiri belum *booming*. Jadi kalau saya *searching* di internet yang keluar justru *travel writer* bule. Pelatihan penulisan perjalanan masih jarang dan majalah *travel* pun belum subur hari ini.

Padahal Indonesia butuh banyak penulis perjalanan, yaitu orang-orang yang menulis tentang budaya, keindahan, dan kekayaan alamnya. Tapi ternyata tidak banyak orang

yang berani untuk hidup seperti Tintin, jurnalis yang gemar berkelana. Bisa jadi karena stigma miring hidup sebagai penulis yang tidak cerah, tidak makmur.

Menjadi *full time travel writer* memang butuh persiapan matang. Menurut pengalaman saya, untuk *survive* minimal Anda harus menjadi kontributor tetap dari tiga majalah wisata. Setor rutin, bayaran pun rutin. Tanpa begitu, sulit untuk bisa melakukan pekerjaan ini berkelanjutan. Di bulan-bulan pertama, tabungan dari gaji pekerjaan sebelumnya membantu saya bertahan.

Tulisan pertama saya diterbitkan oleh sebuah majalah gaya hidup di Medan, Applause. Publikasi pertama ini membuat saya girang. Rasanya seperti didatangi bidadari di siang bolong. Sebagai rasa terima kasih, hingga hari ini saya masih rutin menyettor tulisan ke Applause, diminta atau tidak. Padahal editornya sudah ganti beberapa kali. Saya menyebut ini sebagai loyalitas pada majalah pertama, urusan honor saya *nggak* ambil peduli.

Saya melakukan itu karena semata-mata meyakini bahwa pekerjaan ini sangat bergantung pada hubungan baik antara *travel writer* dengan media. Semakin bagus reputasi kita di mata editor, maka kepercayaan dari media untuk memberi penugasan (*assignment*) juga akan berkembang. Kedisiplinan mematuhi deadline dan kualitas tulisan akan menambah jam terbang seorang kontributor. Dan -diamini atau tidak- *portfolio* publikasi menjadi daya tawar dari seorang penulis perjalanan.

Bagi penulis senior yang tulisannya sudah

malang melintang di berbagai majalah, tawaran untuk jalan-jalan gratis bisa datang dari mana saja. Biasanya diundang trip oleh badan pengelola pariwisata atau menginap di resor eksklusif secara cuma-cuma. Ini yang membuat iri banyak orang, seolah-olah *travel writer* adalah pekerjaan impian setiap orang. *The dream job!*

Padahal pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Saya pernah dirampok orang, kehabisan duit, sampai sakit keras saat perjalanan. Belum lagi sampai di rumah harus segera memilah ratusan foto dan begadang menyelesaikan tulisan. Jika tidak segera ditulis, rasa malas akan menyerang dan kesan dari sebuah tempat akan cepat menguap. Itu juga belum cukup, maka siapkan mental untuk mendengar omelan editor ketika foto yang dikirim kurang pas atau tulisan kurang bernas.

Sepertinya berat ya? Saya paham setiap pekerjaan mengandung akibatnya sendiri. Menjadi penulis perjalanan pun tak luput dari resiko. Tapi karena dijalani dengan hati senang, kesulitan pun berubah jadi tantangan yang menggairahkan.

Resep rahasia saya untuk bisa bertahan menjalani profesi ini ada dua hal, yaitu: niat (untuk tidak kembali kerja sebagai buruh kantoran) dan *passion* (yang kuat untuk keliling dunia).

Meski pekerjaan ini membuat waktu saya habis di jalan, namun saya tidak pernah merasa bosan. Justru yang sering hadir adalah perasaan kangen untuk kembali *ngetrip* dan meliput destinasi yang belum pernah saya tulis sebelumnya. Kalau kata iklan; membuat hidup lebih hidup!

Mengenal Jenis Tulisan

2

Tulisan perjalanan sebetulnya merupakan pertemuan antara *feature* jurnalistik dan prosa pendek. Tulisan perjalanan yang baik biasanya dirangkai dengan bahasa tutur yang menarik namun tetap mengandung kebenaran faktual yang cukup akurat. Avonturir masa lampau seperti Ibnu Batuta atau Marcopolo rajin menulis jurnal perjalanan yang akhirnya menjadi panduan para pengelana sesudahnya. Tulisan yang akurat tidak akan membuat orang tersesat.

Beberapa penulis perjalanan senior seperti Pico Iyer atau Paul Theroux membahas *travel writing* dengan cukup intens. Di Indonesia sendiri tidak banyak buku yang membahas musabab penulisan perjalanan secara khusus. Meski baru-baru ini Gol A Gong, avonturir senior Indonesia menulis sebuah buku panduan berjudul "*Te-We (Travel Writer): being traveler, being writer*".

Dalam buku tersebut Gol A Gong merumuskan profesi travel writer sebagai "seseorang yang menulis catatan dengan berbagai sudut pandang, bisa tentang daerah tujuan pariwisata, keunggulan pariwisatanya, hotel, kebudayaan setempat, atau tentu dirinya".

Namun patut digarisbawahi, bahwa penulis perjalanan tidak hanya berkisah

tentang destinasi kunjungan turis saja, ia juga boleh menuliskan kisah tentang proses perjalanan (*journey*) atau penemuan (*discovery*). Wikipedia sendiri memperluas batasan travel writing tersebut menjadi "*a genre that has, as its focus, accounts of real or imaginary places*".

Bahkan untuk mempermudah pemahaman, secara visual Wikipedia menerangkan *travel writing* dalam diagram berbentuk mandala, dimana tulisan perjalanan dibagi dalam empat kutub utama berdasarkan sifatnya, yaitu: *narrative*, *evocative*, *descriptive* dan *instructive*.



sumber gambar: Wikipedia

Pertemuan antara dua kutub membentuk satu gaya dalam penulisan perjalanan. Ada yang mengandung rasa sastra, berguna menjadi panduan wisata, atau sekedar kumpulan cerita. Masing-masing memiliki kekuatannya sendiri dan setiap penulis bisa bergonta-ganti gaya sesuai kebutuhan.

[Evocative - Narrative]

Gaya penulisan seperti ini akan menghasilkan buku perjalanan yang bersifat sastra (*travel literature*). Karakter tulisannya bersifat menginspirasi dan memberikan perspektif yang dalam namun dibalut dalam bahasa yang indah. Buku "Selimut Debu" dan "Garis Batas" karya Agustinus Wibowo mewakili kelompok ini.

[Narrative - Instructive]

Ini adalah gaya penulisan jamak yang kita kenal dengan istilah "catatan perjalanan" (*travel journal*). Contohnya mudah sekali ditemui di blog pribadi atau majalah wisata. Karakter bertuturnya runut (apa yang dilakukan, apa yang dilihat, apa yang dirasakan dan lain sebagainya) dengan pelengkap panduan singkat saat mengunjungi daerah tersebut (nama hotel tempat menginap, harga per malam, nama tempat makan yang enak dan lain sebagainya).

[Instructive - Descriptive]

Bila ingin membuat panduan perjalanan (*travel guide*) maka isinya harus instruktif dengan deskripsi tujuan yang jelas. Cara menulis seperti ini sangat dibutuhkan para pejalan dalam menentukan tujuan wisata. Buku panduan jalan-jalan murah, Lonely Planet, dan Travelicious adalah sebagian kecil contoh buku yang masuk kategori ini.

How to get there, where to stay, where to eat adalah menu wajib yang harus Anda hidangankan. Termasuk *glosary* mini bagi daerah berbahasa asing.

[Evocative - Descriptive]

Buku perjalanan (*travel book*) yang ciamik bermula dari sini! Anda tak perlu menulis secara kronologis dari A-Z sebuah perjalanan, juga tidak usah menerangkan berapa harga sewa mobil dan mana restoran paling yahud. Cukup pilih kisah yang paling asik selama perjalanan untuk ditulis. Dari kumpulan cerita lucu, konyol, menegangkan, dan menyenangkan tersebut maka terwujudlah kompilasi seru seperti serial The Naked Traveler ala Trinity yang melegenda.

Lantas, metode mana yang tepat untuk menulis artikel di majalah? Tergantung media mana yang ingin Anda tuju, karena setiap media memiliki gaya tersendiri dalam menyampaikan kisahnya. Ada majalah bergaya *narrative*, *descriptive*, terkadang *evocative* dan sebagian lain berunsur *instructive* (panduan).[]

Tipsy tips:

Membaca dan mempelajari banyak artikel perjalanan akan membantu Anda untuk memilih gaya penulisan yang paling pas, baik untuk diri sendiri maupun majalah yang dituju.

Begitu juga awalnya saya belajar menulis perjalanan: mendatangi toko buku, memilih majalah wisata favorit, menyobek plastiknya, dan membacanya tanpa membayar! Solusi yang lebih murah ada di lapak majalah bekas...

Berada di Lapangan

3

Memperhatikan Sekitar

Seringkali saat kita melakukan perjalanan dengan teman, kita lupa untuk memperhatikan detil yang kita temui. Contohnya: saat mengunjungi sebuah pantai dan asyik bermain air bersama teman, kita lupa untuk menyimak bahwa di pantai itu ada penyewaan surf board, kursus selancar, kafe, penginapan atau penyewaan sepeda. Padahal itu adalah hal-hal menarik dan informatif untuk diceritakan. Jadi, saat Anda *traveling* coba perhatikan apa-apa saja yang ditemui di lokasi. Siapa tahu Anda bisa menemukan cerita unik dari sebuah toko penjual sepeda bekas atau bahkan menemukan makanan khas yang tidak ada di tempat lain.

Maksimalkan Panca Indera

Jika Anda mulai kehabisan ide untuk bercerita, coba periksa lagi, apakah deskripsi Anda sudah maksimal?

Contohnya:

Saat mengunjungi sebuah rumah makan lokal, ceritakan rasa dari menu yang dipesan, bagaimana kondisi ruangnya? Apakah nyaman atau pengap? Bagaimana penampakan makanannya? Apakah ada hal lain seperti menu itu menebarkan aroma khas yang nikmat? Maksimalkan panca indera Anda untuk “membedah” objek yang Anda tulis.

Contoh:

“Tak seperti sebuah restoran biasa, restoran ini memiliki lobby yang agak sempit dengan nuansa horror. Tembok yang berwarna gelap dan beberapa lukisan kastil kuno membuat saya lebih merasa seperti berada di sebuah museum daripada restoran. Lepas dari itu semua, Helloween’s Ribb yang saya pesan berhasil mengusir rasa takut saya akan nuansa horror ini. Disajikan dalam piring oval berwarna gelap dengan logo kenengratan Rumania, aroma daging medium-rare yang diguyur saus jamur menciptakan perpaduan antara nikmatnya daging sapi asli New Zealand dengan perkebunan anggur Lyon. Proses masak dan resep rahasia restoran ini mungkin yang menyebabkan sepotong Helloween’s Ribb terasa sangat empuk di lidah.”

Atau...

“Untuk mencari kedai sate Cak Harun, memang butuh sedikit perjuangan. Saya harus menembus keramaian Pasar Induk untuk mencapai pintu keluar selatan yang ditandai dengan gerbang besar dengan logo Keraton warna biru. Semua orang di pasar ini kelihatannya akrab dengan nama warung sate Cak Harun. Meski kelezatannya telah kondang hingga ke luar kota, konon Cak Harun tak membuka cabang. 5 bangku kayu panjang adalah salah satu propertinya

yang bertahan dari dulu hingga kini. Saat jam makan siang, warung sate yang hanya buka selama kurang lebih 4 jam ini dipadati pembeli yang menyantap menu dengan 2 cara: duduk dan berdiri. Saya sendiri termasuk pelanggan yang menikmati dengan cara kedua. Tak nyaman memang, tapi setelah melahap sate kambingnya yang terkenal, makan sambil berdiri pun tak apa. Ukuran sate kambing Cak Harun terlihat lebih besar dari sate kambing kebanyakan. Bumbu kecap dan ramuan bawang putih dengan cabenya membuat aroma tak sedap yang biasanya timbul pada daging kambing menjadi hilang dan tergantikan dengan aroma pembangkit selera makan. Selain bumbu kecap yang khas ini, salah satu pembangkit selera lainnya adalah asap pembakaran sate yang kadang bertiup ke arah saya. bukanya pengap, tapi saya justru merasa aroma ini melengkapi rasa di lidah.”

Berbaur

Salah satu cara mendapatkan ide-ide cerita menarik adalah dengan banyak berbaur bersama warga lokal. Hampiri pasar-pasar tradisional, pelabuhan, atau mengobrol dengan penumpang bus. Contoh: jika Anda datang ke sebuah daerah pesisir yang mayoritas warganya nelayan, datanglah ke pelabuhan atau pelelangan ikan. Berbaur dengan warga akan mendatangkan informasi menarik seperti jenis ikan apa yang banyak mereka dapat, apa yang paling besar, ikan apa yang termahal dijual atau mungkin pengalaman-pengalaman seru saat mereka melaut.

Pengamatan individu

Hal ini sering terlewatkan oleh banyak penulis perjalanan. Padahal dengan menceritakan individu secara detil bisa memperkaya isi artikel Anda. Jika Anda mewawancarai nara sumber, perhatikan secara personal: pakaiannya, gaya



Kampung Ampel, Surabaya (Ferzya Farhan)



Yudasmoro saat melakukan wawancara, merekam dengan recorder. (Ayos Purwoaji)

bicaranya, atribut yang dikenakan atau apapun yang bisa diceritakan.

Contoh:

“Di sesi rehat inilah saya berbinca-bincang dengan dalang sepuh, Thio Tiong Ghie. Usianya sudah 77 tahun tapi Thio Tiong Ghie lebih suka dipanggil “Om” ketimbang “Pak”. Gaya bicaranya tegas, gerak tubuhnya energik. Ia orang tua dengan semangat anak muda.”

Eksplorasi

Hampir sama dengan berbaur, eksplorasi dimaksudkan untuk menemukan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan untuk merangkai sebuah cerita. Eksplorasi tidak cuma sekedar berbaur. Eksplorasi lebih kepada “melihat dari dekat” dan “mencari tahu lebih banyak”.

Contoh:

Jika Anda melewati sebuah pasar tradisional, mampirlah, dan telusuri lebih ke dalam. Jika sempat, belilah jajanan pasar yang terlihat asing, tanyakan namanya dan

cara membuat pada sang penjual. Dengan mencari hal-hal unik dan mencoba mengenal lebih dalam akan ada banyak ide cerita yang bisa ditulis. Semakin dalam eksplorasi Anda, semakin unik kisah yang bisa didapat!

Siapkan Gadget

Sebagai seorang *travel writer*, *gadget* (perlengkapan elektronik) yang saya bawa biasanya adalah kamera dan alat perekam. Laptop hanya saya bawa untuk liputan tertentu, mengingat *gadget* ini sangat rentan dan berat.

Siapkan kamera yang sesuai kebutuhan Anda untuk mengambil gambar-gambar selama perjalanan. Membawa kamera saku bisa jadi pilihan yang lebih praktis dan ringan. Alat perekam (*sound recorder*) sangat berguna untuk merekam wawancara yang Anda lakukan dengan narasumber.

Sediakan juga notes (catatan kecil) jika Anda lebih nyaman untuk mencatat hal-hal penting. []

7 GETTING IDEAS

YOU CANT WAIT FOR INSPIRATION.

WRITING IS AN EXPLORATION.

YOU START FROM NOTHING

AND LEARN AS YOU GO.

Ide adalah hal yang tak kasat mata. Seperti jaelangkung; ide datang tak diundang, pergi pun tak diantar. Saya sering sekali mengalami keadaan mampet ide (*writer block*) padahal waktu sudah mepet dengan *deadline*.

Jika sudah begitu, saya tidak bisa memaksakan diri. Melakukan pekerjaan lain di luar menulis bisa menjadi terapi yang baik; menonton video klip SNSD, membaca komik One Piece, melakukan *dance* ala Thom Yorke, meditasi ringan atau mengupdate linimassa bisa membuat otak *fresh* seketika.

Setiap orang mendapatkan ide dari banyak hal yang berbeda. Ide bisa datang dari mana saja, menonton film, mendengarkan musik, membaca majalah atau buku-buku. Penting

sekali bagi seorang yang ingin menjadi penulis untuk secara rutin memberikan input yang bergizi bagi otak. Semakin banyak input yang masuk, diharapkan semakin banyak pula ide yang bisa dihasilkan. *Good input, good output*.

Yang jelas, seorang *travel writer* harus memunguti ide yang tersebar di sepanjang perjalanan. Entah itu perjalanan ke negeri jauh atau hanya ke pasar di belakang rumah. Ide biasanya muncul saat saya mulai mengobrol dengan warga lokal atau memperhatikan detail perjalanan.

Banyak membaca majalah *travel* dan gaya hidup juga mudah mendatangkan ide-ide segar bagi saya untuk membuat liputan baru. Satu hal yang saya tahu, ide tak dapat menunggu. Begitu dapat ide, tuliskanlah! []

Memulai Penulisan

5

Menentukan sudut tulisan

Kesulitan untuk menuliskan kisah perjalanan biasanya diawali dengan tidak jelasnya sudut tulisan. Sudut penulisan yang dikenal dengan *angle* ini berbeda dengan menentukan judul, *angle* lebih kepada sudut pandang yang digunakan untuk mengarahkan tulisan.

Contoh:

Jika Anda berkunjung ke Bromo, Anda bisa menulis *angle* dari para tukang ojek kuda atau supir jip sewaan yang sering bersafari di savanna Bromo.

Mengumpulkan data sekunder

Ini diperlukan untuk menambah informasi tentang artikel yang kita buat selain menggunakan data utama yang didapat langsung dari lapangan. Data sekunder bisa didapatkan dari internet atau kepustakaan dari buku-buku.

Contoh:

Anda menulis tentang kopi Aceh. Siapkan juga data tentang produksi kopi Aceh, berapa banyak kopi Aceh yang diekspor, urutan ke berapa Aceh dalam produksi kopi nasional dan lain sebagainya.

Menentukan Judul

Tidak ada *pakem* khusus apakah judul harus diberi saat awal menulis atau saat selesai

menulis. Tergantung dari kenyamanan penulisnya. Setiap media juga punya kebijakan khusus mengenai judul. Ada media yang menggunakan judul bahasa asing meski artikelnya berbahasa Indonesia. Artikel perjalanan seperti artikel media lainnya juga membutuhkan sesuatu yang *catchy* atau menarik perhatian. Judul juga bisa diambil dari judul film atau novel terkenal. Seperti saat Anda menulis tentang pengalaman nonton FI di Sepang, Anda bisa beri judul *"The Fast & The Furious"*.

Lead

Ini adalah beberapa kalimat singkat yang terdapat diantara judul dan isi artikel. *Lead* berisi rangkuman sekilas tentang isi artikel yang biasanya membuat penasaran si pembaca. Jika judul berfungsi untuk mendapatkan perhatian pembaca, *lead* berfungsi untuk memastikan si pembaca untuk tidak beranjak ke tulisan lain dan tetap membaca artikel itu hingga tuntas.

Contoh:

"Meski tak flamboyan seperti James Bond, Ninja adalah agen rahasia dengan kemampuan yang super lengkap. Mereka menguasai ilmu bela diri, mengoleksi senjata mematikan serta pandai meracik bahan peledak. Yudasmoro menyelami sejarah ikon satuan intelijen paling menakutkan dalam sejarah Jepang ini."

Sebetulnya penulis tidak perlu khawatir memikirkan *lead* yang sesuai. Biasanya editorlah yang membuat *lead*.

Paragraf Pembuka

Bagian pembuka ini seringkali menguras pikiran penulis karena bingung harus memulai cerita dari mana. Sebetulnya pembuka bisa diawali dengan bermacam cara. Hindari cara-cara standar seperti; *"cuaca begitu terik..."*, *"kabut pagi masih menyelimuti..."*, *"udara dingin membuat saya malas untuk beranjak..."* atau *"waktu di arloji saya menunjukkan pukul..."*

Ciptakan pembuka yang lebih menarik.

Contoh:

Jika menulis soal karapan sapi, Anda bisa mulai dengan kisah seorang pesertanya. Seperti; *"Cak Soleh tegang dengan cambuk di tangan kanannya. Tangan kirinya erat merengkuh tali kendali. Dua ekor sapi andalannya, Mamat dan Rambo siap membawanya melesat menyusuri jalur berlumpur sepanjang 100 meter. Ini kesempatan sekali seumur hidup. Cak Soleh tak boleh gagal. Gelar Juara Karapan Sapi tingkat Nasional harus diraihny..."*



Pasar Barang Antik Indragiri, Surabaya (Agyl PH)

Gunakan EYD

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bukan berarti artikel perjalanan harus baku seperti naskah pidato. Tapi lebih kepada tata bahasa seperti menempatkan tanda baca yang benar, fungsi cetak miring, tanda kutip atau penggunaan kata sambung. Gaya bahasa tergantung kepada media masing-masing. Ada media yang menampilkan gaya bahasa anak muda yang "gaul" dan ada juga yang bergaya semi formal.

Kisah yang Runut

Penuturan cerita memang ada yang dilakukan dengan cara *flashback*, tapi secara keseluruhan, penuturan cerita haruslah teratur, tidak melompat-lompat. Jangan ceritakan Anda mengunjungi satu lokasi lalu Anda pulang lagi dan esoknya berkunjung ke situ lagi. Ceritakan saja satu lokasi secara utuh.

Gunakan Imajinasi & Wawasan

Ini lebih seperti bumbu dalam meracik sebuah tulisan agar lebih berimprovisasi. Imajinasi bisa datang dari mana saja dan wawasan bisa berupa apa saja.

Contoh:

"Pulau Samalona memang membuat saya terasing seperti Tom Hanks dalam film Cast Away. Hanya saja disini saya ditemani beberapa kawan, bukan bola voli bermerk Spalding."

Imajinasi yang digunakan adalah Tom Hanks dalam film Cast Away. Sedangkan wawasannya adalah wawasan dalam bidang film. Jika tak menonton film Cast Away, penulis tak akan bisa berimprovisasi seperti yang ditulis itu.

Mengakhiri Tulisan

6

Summary

Yaitu mengakhiri artikel dengan meringkas isi dari semua yang sudah ditulis. Intinya adalah memberikan pemahaman kepada pembaca dengan lebih sederhana mulai dari *lead* hingga ke bagian akhir tulisan.

Question Ending

Ini sering digunakan untuk menulis artikel perjalanan yang, misalnya, bersentuhan dengan uji adrenalin seperti *bungee jumping*. Contohnya, di akhir tulisan, penulis biasanya menantang pembacanya dengan pertanyaan “*Bagaimana dengan Anda? Berani mencoba?*”

Ending yang Menggantung

Jenis *ending* seperti ini biasanya berada di artikel yang *nggak* punya arahan khusus untuk mengajak pembaca merasa lebih tertantang. *Ending* ini disebut menggantung karena memang tidak ada kesimpulan atau ajakan apapun di akhir tulisan. Artikel perjalanan yang menggunakan *ending* seperti ini biasanya cuma ingin menyampaikan gambaran atau pengenalan dengan sebuah destinasi.

Call back ending

Adalah mengakhiri tulisan dengan “memanggil kembali” bagian pembuka. Contohnya ketika menulis tentang penangkaran hiu di Karimun Jawa, penulis

menggunakan pembuka seperti ini:

“Steven Spielberg mungkin belum pernah mengunjungi Karimun Jawa. Horror ikan hiu yang diusungnya melalui film Jaws sempat menghantui saya sesaat sebelum saya merapat di sebuah penangkaran hiu di Karimun Jawa. Tapi alangkah terkejutnya saya saat petugas dengan santai mempersilakan saya untuk berenang bersama hiu-hiu yang ada di penangkaran tersebut...”

Dan mengakhiri dengan *ending* seperti ini:

“...Rasanya justru tak ingin naik dari kolam. Hiu-hiu ini meski mengitari saya sepanjang hari, namun tak satu pun yang berani menyerang saya. Memang benar rupanya, Steven Spielberg belum pernah mengunjungi Karimun Jawa.”

Contoh di atas menggambarkan bagaimana penulis memcomot kembali pembuka untuk dijadikan bagian dari penutup tanpa harus mengulang isi artikel (*summary*). []

Menembus Majalah

7

Kenali Media

Sebelum menulis artikel, ada baiknya kita mengenal dulu jenis-jenis media (majalah). Setiap media biasanya memiliki gaya sendiri-sendiri. Jika sudah tahu majalah apa yang akan kita tuju, akan lebih mudah untuk menuliskan artikelnya karena sudah kita pelajari terlebih dahulu.



Arsip portfolio Travelboogie

Editor is a Very Busy Person

Seringkali kita mengirimkan tulisan melalui surel pada sebuah majalah dan tidak menerima balasan dalam waktu lama. Ini bukan berarti tulisan Anda *dicuekin*, tapi ingatlah bahwa editor sebuah majalah adalah orang yang sangat sibuk. Jika dalam waktu satu minggu tidak ada balasan, tanyakan lagi. Jangan segan untuk terus *mem-follow up* artikel yang Anda kirim.

Membangun Jaringan Media

Travel writer memang dituntut untuk sering bepergian. Namun yang tak kalah penting

sebetulnya adalah membangun jaringan dengan media. Intinya adalah memperluas relasi Anda dengan pihak media. Ini sangat berguna untuk artikel-artikel Anda nantinya. Semakin banyak majalah yang membeli tulisan Anda, honor yang Anda terima juga semakin banyak kan? Membangun jaringan media ini seperti layaknya mengelola hubungan dengan klien bisnis Anda. Semakin banyak klien, semakin banyak pula calon pembeli artikel Anda.

Gagal? Coba Lagi!

Naskah yang Anda kirimkan ditolak oleh editor? Jangan takut, coba lagi! Entah di majalah yang sama atau lainnya. Saya juga pernah mengalami fase tersebut. Ditolak oleh editor dengan kata-kata, “*belajar Bahasa Indonesia yang bener dulu ya...*”

Menembus benteng pertama memang sedikit sulit. Tapi setelah itu, Anda bakal kecanduan! []

Fakta Sebenarnya

8

Traveling For FREE & GET PAID

Pernah dengar slogan diatas? Menarik bukan? Tapi tunggu dulu! Apa betul fenomena ini selalu dialami oleh seorang *travel writer*? Sebagai seorang *freelance*, tentu saya cukup sering melakukan perjalanan seperti ini. Pertanyaanya, apakah saya mendapatkan kesempatan ini begitu saja? Tentu tidak. Lalu bagaimana cara mendapatkannya?

Dalam dunia media, biasanya hal ini dikenal dengan nama *media trip* atau *famtrip* (*familiarization trip*). Singkatnya, biasanya pihak media diundang oleh pihak pengundang yang bisa saja maskapai penerbangan, grup hotel, restoran atau EO tertentu yang sedang mengadakan acara pariwisata. Dan pihak media kadang menugaskan para kontributornya untuk memenuhi undangan tersebut sekaligus untuk tugas peliputan.

Jadi *trip* seperti ini sebetulnya tidaklah FREE sepenuhnya karena Anda memiliki tanggungjawab liputan yang harus diselesaikan dengan *deadline* tertentu. Pihak media juga akan menyeleksi siapa kontributor yang bisa dipercaya untuk tugas seperti ini. Tentu sebelumnya harus ada proses dan hubungan yang baik antara kontributor dan pihak media. Dan itu bukan sebuah proses yang singkat. Membangun

kepercayaan kepada kontributor juga bukan hal sederhana bagi pihak media. Contoh liputan *famtrip* atau *media trip* adalah:



Tulisan tentang medical tourism ini adalah liputan dari undangan liputan dari sebuah rumah sakit di Kuala Lumpur dan maskapai penerbangan yang menjalin kerja sama dengan produk wisata medis.

Wartawan Sekaligus “Pengusaha”

Cuma modal senang *traveling* belumlah cukup untuk menjadi seorang *travel writer*. Untuk memenuhi standar suatu liputan, *travel writer* harus mengerti cara kerja jurnalis. Misalnya; bagaimana mencari data, wawancara, mengambil foto, mencari liputan dan lain-lain.

Intinya adalah seorang *travel writer* itu bertugas untuk mewartakan sesuatu. Jadi

tidak boleh mengarang cerita. Sebagai “pengusaha” maksudnya adalah ketrampilan untuk mengelola dana yang diterima dari honor menulis untuk kemudian digunakan sebagai modal *traveling* dan keperluan lain.

Tidak Harus “Traveling Melulu”

Pemahaman bahwa *travel writer* itu jarang di rumah sebenarnya tak sepenuhnya betul. Mencari liputan tidak harus pergi jauh masuk ke hutan, *trekking* melelahkan atau naik gunung. Liputan perjalanan bisa didapat dari artikel kuliner di pasar dekat rumah kita. Bisa juga menulis soal sanggar seni di kota kita atau pentas dalang bocah yang unik. Intinya liputan *travel* itu pasti berkaitan dengan wisata. Bisa saja itu wisata kuliner, budaya atau wisata sejarah. Contoh liputan sederhana tanpa harus *traveling* jauh dan banyak ongkos adalah:



Kisah tentang pentas Wayang Potehi. Liputan ini cukup sederhana karena saya hanya menonton pentasnya kemudian mewawancarai dalangnya. Tidak terlalu melelahkan dan irit ongkos karena pentasnya pun gratis.



Liputan tentang Ojek Onthel di Kota Tua, Jakarta. Bagi warga Jakarta, lokasi ini sangat mudah dicapai dan tak perlu ongkos banyak karena sudah dilayani oleh rute TransJakarta yang murah meriah.

Bekerja di Bawah Tekanan

Travel writer selalu berhubungan dengan media dan media juga pasti berhubungan dengan *deadline* (batas waktu penyerahan liputan). *Travel writer* tidak saja dituntut untuk bisa menulis dan membuat liputan dengan menarik, tapi juga harus bisa memenuhi jadwal tenggat yang ditentukan.

Belum lagi harus peka terhadap lingkungan dan jeli melihat kondisi sekitar untuk dijadikan cerita yang layak dikonsumsi media. Kadang waktu yang singkat dan fisik yang kelelahan menjadi hambatan untuk berkonsentrasi penuh saat berada di lapangan. Tapi sudah menjadi kewajiban *travel writer* untuk tetap fokus pada liputan di lapangan. []

Nah, dengan tips-tips singkat ini, semoga berguna untuk bisa mendokumentasikan kisah-kisah perjalanan. Ayo, langkahkan kakimu, temukan kisahmu!

hifat
lobrain
travel
institute